

KOMPETENSI GURU TAMAN KANAK-KANAK DAN GURU KELOMPOK BERMAIN DALAM MERANCANG PROGRAM PEMBELAJARAN MASA NEW NORMAL DI KECAMATAN JOMBANG

BELLA FINDA NURMAJAYA

Universitas Muhammadiyah Jember, bellafinda53@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Perbandingan Kompetensi Guru Taman Kanak-Kanak dan Guru Kelompok Bermain dalam merancang program pembelajaran masa new normal di Kecamatan Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan kompetensi guru Taman Kanak-Kanak dan guru Kelompok Bermain dalam merancang program pembelajaran masa new normal. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif merupakan jenis penelitian yang terencana, sistematis dan terstruktur dengan jelas, menggunakan pendekatan eksperimen, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perbandingan kompetensi guru. Data yang dikumpulkan berupa hasil kuisioner *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan hasil analisis kompetensi guru Taman Kanak-Kanak dan guru Kelompok Bermain dalam merancang program pembelajaran masa new normal di kecamatan Jombang dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memahami dan memiliki kompetensi pedagogik dalam rancangan program pembelajaran, guru harus lebih kreatif dalam berinovasi membuat rancangan program pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak di masa new normal.

Kata kunci : kompetensi guru, rancangan program pembelajaran

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembelajaran antara lain ditentukan oleh peran seorang guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Salah satu proses perencanaan pembelajaran yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yang akan dijalankan guru dan diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kewajiban seorang guru dalam menyusun RPP bahwa menunjukkan betapa pentingnya kemampuan seorang guru untuk penyusunan RPP yang benar, karena hal itu akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang benar dan tepat, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Menurut Mulyasa (2006, hal. 34) kompetensi guru merupakan paduan antara personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan dalam materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesional. Menurut Sagala (2009) kompetensi adalah sebuah kemampuan dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh dari pendidikan dan latihan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan guru harus memiliki empat kompetensi (Depdiknas 2005 : 24, 90-91), yaitu :

1. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
3. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.
4. Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari

masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Sebelum mengajar guru harus merancang dulu rencana pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu menurut para ahli definisi pembelajaran dijelaskan oleh Mulyasa (2006, hal. 183) mengungkap bahwa RPP adalah rencana penggambaran prosedur dan manajemen pengajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar kompetensi dan di jabarkan dalam silabus. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih, RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Rancangan program pembelajaran merupakan suatu upaya untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya, RPP yang disusun secara baik akan menjadi jaminan dari separuh kegiatan telah berhasil dilaksanakan oleh guru. Sebaliknya, jika guru gagal dalam merencanakan pembelajaran maka RPP tidak akan terlaksanakan. Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen RPP terdiri dari: (a) identitas mata pelajaran, (b) Standar kompetensi, (c) Kompetensi dasar, (d) Indikator pencapaian kompetensi, (e) Tujuan pembelajaran, (f) Materi ajar, (g) Alokasi waktu, (h) Metode pembelajaran, (i) Kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup, (j) Sumber belajar, (k) Penilaian hasil belajar meliputi: soal, skor dan kunci jawaban.

Pendidikan masa new normal tidak memungkinkan untuk bertatap muka sehingga dilakukan dengan virtual atau jarak jauh yang dilaksanakan secara online dengan memanfaatkan aplikasi online yang sudah beredar dimasyarakat luas. Contoh aplikasi yang sudah banyak dikenal yakni Google yang sudah tidak asing bagi setiap kalangan, google juga memiliki berbagai produk serta layanan dalam bidang pendidikan yang menunjang proses pembelajaran, misalnya: *google search, google scholar, google mails, google classroom, google docs, google forms, google drive* (Kamal, 2020, hal. 11).

Fenomena yang ada dilapangan menunjukkan bahwa masih ada beberapa guru yang kesulitan dalam membuat atau menyusun RPP secara benar. Demikian juga dari beberapa hasil penelitian terdahulu tentang kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP), Suraji (2013) menjumpai bahwa masih banyak guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran sendiri, beberapa masih bersikap pragmatis, antara lain masih ada yang mengkopi atau memperbanyak rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah jadi, dan masih sangat banyak dijumpai kesalahan yang terjadi pada rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan orientasi pembelajaran.

Kesulitan pertama, guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Jika guru belum memahami benar seluk-beluk penyusunannya, maka secara otomatis rasa malas akan muncul ketika hendak menyusunnya. Sebenarnya ini adalah alasan klasik, karena pada setiap tahunnya pemerintah sudah menggalakkan berbagai program sosialisasi yang menyangkut penyusunan RPP.

Kesulitan kedua, perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum akan berimbas kepada perubahan susunan komponen dalam RPP. RPP disusun mengikuti kaidah-kaidah dalam kurikulum. Kurikulum yang berlaku sekarang adalah Kurikulum 2013. Ini artinya RPP Kurikulum 2013 yang disusun sekarang akan berbeda susunannya dengan RPP pada kurikulum sebelumnya (KTSP), perubahan ini seringkali menyulitkan guru.

Kesulitan ketiga, minimnya penguasaan teknologi komputerisasi. Guru pada generasi-generasi terdahulu (atau yang disebut sebagai guru-guru yang berusia tua) rata-rata gagap akan teknologi komputerisasi. Segala pekerjaan yang menyangkut penyusunan kata-kata dalam suatu teks, termasuk dalam RPP, akan sangat mudah jika dikerjakan dengan bantuan komputer maupun laptop. Jika RPP yang kini bisa dicopy-paste dari file buku guru harus ditulis manual dengan tangan. Pasti akan memakan waktu yang cukup lama, dan pastinya akan menjadi permasalahan yang menyulitkan guru.

Kesulitan yang dialami guru dalam mengembangkan komponen-komponen RPP disebabkan oleh guru tidak berusaha dalam mengembangkan RPP sesuai dengan hasil wawancara dan observasi tentang pemahamannya terhadap komponen-komponen RPP. Penelitian

selanjutnya yang dilakukan oleh Khumyati (2017) yang mengemukakan bahwa, kelemahan seorang guru dalam membuat RPP adalah tidak sesuai RPP terhadap materi pelajaran serta dalam pemilihan media. Untuk mengatasi hal itu dapat dilakukan dengan kegiatan supervisi klinis. Dalam hal ini, peran kepala sekolah sangat menentukan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP. Suraji juga mengemukakan bahwa hasil penelitiannya, masih ada guru yang mengalami kesulitan ketika mengembangkan komponen-komponen RPP, sehingga ada yang menempuh jalan pintas dengan memperbanyak RPP yang sudah jadi, yang belum tentu sesuai dengan kompetensi guru itu sendiri, dan karakteristik peserta didiknya serta lingkungan belajar tempat dia bertugas. Akibatnya, kegiatan pembelajaran belum bisa terlaksana dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif komparatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen. penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 bertempat di Kecamatan Jombang Kabupaten Jember. Desain penelitian ini menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Populasi penelitian ini yaitu guru Taman Kanak-Kanak dan guru Kelompok Bermain. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 30 responden terdiri dari 15 guru Taman Kanak-Kanak sebagai kelompok kontrol dan 15 Guru Kelompok Bermain sebagai kelompok eksperimen. dalam penelitian ini semua sampel responden mendapatkan perlakuan, pada kelompok kontrol diberikan materi rancangan program pembelajaran berupa hardcopy dan kelompok eksperimen diberikan seminar selama tiga hari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes sebanyak 30 soal pertanyaan yang dipilih sesuai kriteria analisis uji instrumen, meliputi uji validitas, reliabilitas dan uji normalitas. Tes dilakukan sebanyak dua kali yakni tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). *Pre-test* dilaksanakan sebelum dilakukan suatu perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal guru terhadap pengetahuan tentang rancangan program pembelajaran. Sementara *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui hasil akhir terhadap kompetensi guru dalam merancang program pembelajaran masa new normal

HASIL

Hasil penelitian berupa statistik data *pre-test* dan *post-test*.

Table 1 Hasil *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Komponen	Hasil <i>Pre-test</i>	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah guru	15	15
Rata-rata	82	81,67
Standar Deviasi	4,55	4,08

Berdasarkan data pada tabel 1, terlihat rata-rata kelompok eksperimen (82) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (81,67).

Table 2 Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Komponen	Hasil <i>Post-test</i>	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah guru	15	15
Rata-rata	92,33	88,33
Standar Deviasi	2,58	3,08
Uji t tes	3,850	

Hasil dari *post-test* pada tabel dua di atas, memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen (92,33) lebih tinggi dari kelompok kontrol (88,33), dimana uji t tes yang dilakukan menunjukkan lebih besar dari t tabel ($3,850 > 2,045$), maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Berdasarkan data yang sudah didapat kompetensi guru dalam merancang program pembelajaran masa new normal ada perbedaan yang signifikan, dari hasil uji t diketahui rata-rata *pre-test* kelompok eksperimen sebesar 82.00 setelah dilakukan *post-test* sebesar 92.33, sehingga peningkatan sebesar 10.33. Selanjutnya berdasarkan nilai taraf signifikansinya lebih kecil dari pada 0.05 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan yang signifikan pada skor nilai kemampuan guru dalam merancang program pembelajaran kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata *pre-test* kelompok kontrol sebesar 81.66 setelah dilakukan *post-test* sebesar 88.33, sehingga peningkatan sebesar 6.67. Selanjutnya berdasarkan nilai taraf signifikasinya lebih kecil dari pada 0.05 ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat peningkatan yang signifikan pada skor nilai

kemampuan guru dalam merancang program pembelajaran pada kelompok kontrol.

Pada analisis data awal, peneliti menggunakan nilai hasil *pre-test* dari setiap kelompok untuk dijadikan sebagai dasar awal penelitian. Dalam hal ini kemampuan awal setiap kelompok yang akan dijadikan objek penelitian perlu diketahui apakah sama atau tidak. Oleh karena itu peneliti mengambil nilai *pre-test* sebagai data awal. Berdasarkan data awal hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata *pre-test* untuk kelompok eksperimen sebesar 82.00 dengan standar deviasi (S) sebesar 4.55. Sedangkan nilai rata-rata *pre-test* kelompok kontrol sebesar 81.67 dengan standar deviasi (S) sebesar 4.08.

Selanjutnya masing-masing kelompok diberikan materi yang sama dengan perlakuan yang berbeda. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan metode pelatihan dan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan metode konvensional. Yang mana pada kelompok eksperimen dilakukan pelatihan selama 3 x 45 menit. Tes akhir (*post-test*) dilakukan setelah pemberian perlakuan kepada masing-masing kelompok, berdasarkan hasil tes dari 30 soal *post-test* yang dilakukan diperoleh rata-rata hasil nilai kelompok eksperimen sebesar 92.33 dengan standar deviasi sebesar 2.58 sedangkan rata-rata nilai kelompok kontrol sebesar 88.33 dengan standar deviasi sebesar 3.08.

Dalam format atau sistematika penyusunan RPP tidak ada patokan yang resmi bagi guru dalam menyusun RPP, sehingga guru memiliki kebebasan untuk merumuskan sistematikanya. Materi selanjutnya tentang komponen penyusunan RPP, untuk menyusun RPP yang baik guru perlu memperhatikan komponen penyusunan antara lain, identitas sekolah, tema, kelas, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, KD dan indikator capaian perkembangan, materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Materi yang disampaikan kepada guru agar mudah memahami bagaimana cara merancang program pembelajaran new normal, pada hari pertama materi yang disampaikan tentang rancangan program pembelajaran terdiri dari pengertian RPP dari berbagai teori, landasan penyusunan atau landasan yuridis RPP, tujuan dan manfaat RPP, prinsip penyusunan RPP yang disampaikan kepada guru tentang proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan ilmiah berbasis kompetensi, ketrampilan dan terpadu, pembelajaran yang mengutamakan

pembudayaan, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dari keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas anak dalam proses pembelajaran.

Rancangan program pembelajaran yang disiapkan oleh peneliti adalah rancangan program pembelajaran revolusi industri abad 21, dimana pada tujuan pembelajaran rancangan program pembelajaran abad 21 mengandung unsur ABCD (*Audience, Behavior, Condition, Degree*) agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam RPP jelas dan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi yang spesifik, aktual dan terukur. Disamping itu tujuan pembelajaran dijadikan acuan dalam pemilihan jenis materi, strategi, metode, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Yang dimaksud tujuan pembelajaran abad 21 yang mengandung unsur ABCD yaitu, *Audience*, sebagai pendengar atau peserta. Dalam hal ini yang peserta didik sebagai pendengar atau pesertanya.. Maka, dalam pembelajaran harus menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran. *Behavior*, dalam perumusan tujuan pembelajaran diletakkan pada aktivitas peserta didik yang dituliskan dengan penggunaan kata kerja operasional seperti, menyimak, menyebutkan, menjelaskan, membedakan dll. *Condition* diartikan sebagai keadaan atau kondisi peserta didik sebelum dan sesudah melakukan aktivitas pembelajaran, dalam merumuskan tujuan pembelajaran *Condition* dituliskan dengan kata kerja, dimana aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik agar tercapai suatu perubahan perilaku sesuai yang diharapkan. *Degree* dapat diartikan sebagai suatu pencapaian atau target yang harus dicapai oleh peserta didik, tingkat keberhasilan ditunjukkan dengan batas minimal dari suatu penampilan yang dianggap dapat diterima. Tingkat *Degree* tergantung pada bobot materi yang akan disajikan serta sejauh mana peserta didik harus menguasai materi.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran di abad 21 adalah kemampuan merancang pembelajaran dengan menerapkan prinsip memadukan pengetahuan materi ajar, pedagogik, serta Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau yang dikenal dengan TPACK. TPACK juga merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat relevan di masa pembelajaran daring saat ini. Hal ini, karena pendekatan TPACK memadukan aspek pengetahuan (Knowledge/K), cara membelajarkan

(Pedagogy/P), penguasaan materi pembelajaran sesuai bidang (Content/C) dengan TIK (Technology/T).

TPACK sangat penting bagi kemampuan menyusun perangkat pembelajaran. guru dapat menggunakan teknologi yang baik dalam kegiatan belajar mengajar, jika guru dapat mensinergikan pengetahuan ke dalam perangkat pembelajaran yang disusunnya. Menyusun perencanaan pembelajaran yang menggunakan teknologi dan memenuhi kriteria TPACK bukan berarti hanya sekedar menyisipkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sesuai dengan pendapat dari Harris, dkk. (2010) menyatakan bahwa hal utama dalam menyusun perangkat pembelajaran yang menggunakan TPACK terletak pada analisis tujuan dan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan analisis tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan aktivitas pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut barulah dipilih teknologi yang sesuai.

Dalam lingkup dunia pendidikan, HOTS (*High Order Thinking Skill*) diterapkan dalam tujuan pembelajaran di tataran C4 sampai C6, yakni keterampilan berpikir menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Sikap positif merupakan salah satu ciri dari karakter positif siswa. Dalam era sekarang ini, sikap positif sangat diperlukan agar bisa menghadapi berbagai tantangan di sekitarnya. Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) ternyata mampu meningkatkan sikap positif siswa. Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) yang diterapkan di sekolah, terlihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dibuat guru. Perencanaan pembelajaran yang bercirikan HOTS (*High Order Thinking Skill*) nampak dalam penentuan tujuan pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, maupun unsur-unsur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) lain yang berdasar pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2013. Pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode-metode pembelajaran yang mengoptimalkan potensi siswa seperti inquiri, problem based learning, dan project based Learning. Dari sisi evaluasi pembelajaran, soal yang diberikan juga membuat siswa mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreatif. Penilaian HOTS (*High Order Thinking Skill*) umumnya diawali dengan pemberian stimulus berbentuk sumber bacaan, kasus, contoh film, dsb. yang bisa direspon siswa dengan menghubungkan ilmu pengetahuan yang telah dipunyainya. Tercapainya kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*High Order Thinking Skill*) bagi siswa di sekolah sangatlah penting. Mengingat

kondisi masyarakat saat ini yang menuntut siswa harus mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan. Proses pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) di sekolah, menjadikan anak bisa bersaing dalam kompetisi global dan tidak tergerus oleh pengaruh zaman..

Pada hari kedua materi yang disampaikan tentang langkah-langkah menyusun rancangan program pembelajaran yang sinkron mulai dari program semester, program mingguan, program harian hingga evaluasi. Dalam program semester masa new normal tidaklah jauh berbeda dengan program semester lama, didalam program semester new normal berisi dari identitas sekolah, tahun ajaran, program pengembangan, kompetensi dasar, indikator, dan tema. Untuk program mingguan masa new normal ada beberapa perbedaan dari yang sebelumnya menjadi sederhana hanya cukup satu lembar program mingguan untuk setiap minggunya. Di hari ketiga peneliti memberikan kesempatan untuk praktek langsung membuat rancangan program pembelajaran yang sudah didapat dari materi seminar sehingga peneliti dan guru dapat berdiskusi bersama jika menemukan kesulitan dalam merancang program pembelajaran.

Rancangan program pembelajaran yang disusun selama masa new normal dirancang sangatlah sederhana dan berbeda dengan rancangan program pembelajaran yang dirancang untuk situasi normal ketika anak datang ke sekolah. Rancangan program pembelajaran new normal cukup berisi kegiatan-kegiatan bermain yang memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak tanpa harus terbebani tuntunani untuk menuntaskan capaian pembelajaran sebagaimana tertuang di dalam kurikulum 2013. Rancangan program pembelajaran cukup mencakup identitas sekolah, kegiatan, tujuan, dan alat bahan. Untuk indikator dan kompetensi dasar bisa dicantumkan pada rancangan program pembelajaran mingguan yang hanya sekolah atau guru saja yang memahaminya, didalam rancangan program pembelajaran berisi dari identitas, kompetensi dasar yang akan dicapai dan materi.

Kegiatan bermain yang disusun hendaklah juga bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan anak masing-masing dan difokuskan pada ketrampilan hidup sehat sehingga terlindungi dari virus. Rencana yang disusun guru juga dapat memandu orang tua dalam menyiapkan alat dan bahan main atau media bermain dan mendampingi anak selama beraktivitas di rumah. Orang tua tentu saja dapat memberikan saran dan masukan kepada guru tentang kegiatan main atau bahan dan alat

bermain yang diperlukan, mengingat orang tua yang lebih mengetahui minat dan kemampuan anaknya.

Dari penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil nilai skor antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata dari masing-masing kelompok. Nilai rata-rata kelompok eksperimen adalah 92.33 dan nilai rata-rata kelompok kontrol adalah 88.33, perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu 4. Sehingga dapat disimpulkan dari skor nilai kemampuan guru Kelompok Bermain lebih besar dari pada guru Taman Kanak-Kanak.

Sejalan dengan penelitian dari Ismail (2015) yang berjudul "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran" menyebutkan bahwa pendidikan dan latihan merupakan langkah pertama untuk melanjutkan sesuatu kerja, begitu juga seorang guru sangat perlu kepada pendidikan dan latihan untuk memperluas pemikiran hidup pendidikan karena kebutuhan hidup manusia meningkat seiring dengan perubahan dan perkembangan pola kehidupan masyarakat, pendidikan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru agar mampu mengembangkan pembelajaran secara utuh.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Diki Soemantri (2021) yang berjudul "Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru" menyebutkan bahwa di abad 21 merupakan zaman yang membutuhkan pengembangan kompetensi guru, dengan mengembangkan kompetensi guru maka akan mampu untuk menghadapi generasi milenial, peningkatan kompetensi guru dalam memahami kompetensi pedagogik dan pemahaman mengenai kompetensi pedagogik.

Penelitian terdahulu yang lain oleh Theresia Alviani (2020) yang berjudul "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran" menyebutkan bahwa hasil pembelajaran yang berkualitas akan berpengaruh pada prestasi belajar yang diperoleh siswa. Dalam mendorong semangat belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar, guru harus bisa memahami karakter siswa, melakukan perancangan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran dan bahkan dituntut untuk bisa mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa. Kemampuan guru dalam mengelola aktivitas pembelajaran ini merupakan kompetensi pedagogik guru. Selain itu guru juga harus bisa

menguasai materi pembelajaran secara meluas dan mendalam untuk membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan yang tercermin dalam kompetensi profesionalnya.

Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Kompetensi guru Taman Kanak-Kanak dan guru Kelompok Bermain dalam merancang program pembelajaran masa new normal, bahwasanya kompetensi guru haruslah dimiliki oleh setiap guru dalam pengembangannya guru harus mempunyai keinginan kuat dalam mengembangkan rancangan program pembelajaran, guru harus lebih kreatif dalam berinovasi membuat rancangan program pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak di masa new normal. Guru harus menyadari bahwa pekerjaan guru merupakan profesi yang perlu ditingkatkan, usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik disamping mengikuti program yang telah dilaksanakan oleh sekolah guru juga berusaha meningkatkan kompetensi dengan cara belajar sendiri melalui buku dan internet, diskusi informal yang dilakukan antar guru, mengikuti diklat, pelatihan, seminar, musyawarah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari perlakuan metode *pre-test* dan *post-test* terdapat perbedaan kemampuan antara guru Taman Kanak-Kanak dan guru Kelompok Bermain dalam merancang program pembelajaran, dilihat dari skor nilai guru kelompok bermain mendapatkan nilai lebih tinggi dari pada guru Taman Kanak-Kanak.

Guru harus memahami betul tentang kompetensi pedagogik yang dimilikinya untuk mampu mengelola pembelajaran, dalam mengembangkan kompetensinya guru dapat belajar sendiri, mengikuti pelatihan, seminar dan musyawarah sesama guru agar mendapatkan banyak pengetahuan. Rancangan program pembelajaran masa new normal dirancang secara sederhana dan dapat dipahami oleh orang tua dalam mendampingi anak beraktivitas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Saran dari peneliti bagi guru untuk selalu mengembangkan kompetensi yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan dalam tugasnya sebagai pendidik, tidak hanya dari supervisi kepala tetapi guru juga harus mencari pengalaman seperti banyak mengikuti pelatihan, seminar, musyawarah dan diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, Theresia. S. *Kompetensi Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran*. Jurnal Obsesi. Vol. 4, 2020.
- Harris, J., Grandgenett, N., dan Hofer, M. 2010. Testing a TPACK-Based Technology Integration Assessment Instrument. Research Highlights in Technology and Teacher Education. (Online), (<http://digitalcommons.unomaha.edu/cgi/>)
- Ismail. *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran*. Jurnal Mudarrisuna. Vol. 4, 2015.
- Khumyati. (Vol.7, No.1, 2017). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP Melalui Kegiatan Supervisi Klinis di MI Nurul Ulum Kesuben Tegal TP.2015/206. *Dialektika*, Jurnal PGSD.
- Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Standar Pendidikan Nasional*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 *Komponen Penyusunan Rancangan Program Pembelajaran*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 *Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*.
- Sagala, Syaiful, (2009). Konsep dan makna pembelajaran. Bandung: CV.
- Suraji, Iman .W. d. (Vol.10, No.1, Mei 2013). *Kemampuan Guru MI yang Bersertifikat Pendidikan dalam Menyusun Rencana Pembelajaran*. (Kasus Kota Pekalongan) : Jurnal Penelitian.
- Soemantri, Diki. *Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi. Vol.18, Juli 2021.